BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam Perspektif Abuddin Nata

1. Definisi Pendidikan Berbasis Masyarakat secara umum

Menurut Pemikiran Abuddin Nata, dijelaskan bahwa Pendidikan yang Berbasis Masyarakat yaitu pendidikan yang menjadikan masyarakat bukan hanya sebagai objek tetapi sebagai subjek pendidikan. Untuk itu terdapat sejumlah langkah yang harus ditempuh. *Pertama*, membentuk perhimpunan masyarakat peduli pendidikan yang tugasnya antara lain menyediakan mendukung pertumbuhan dan perkembangan pendidikan di masyarakat dengan cara memberikan bantuan moril maupun material pada setiap usaha pendidikan, mengawasi berjalannya kegiatan pendidikan, mengawasi peserta didik, ikut aktif dalam komite sekolah / madrasah, dan sebagainya. *Kedua*, menyediakan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dibutuhkan oleh pendidikan, yaitu tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional dan bermutu tinggi. *Ketiga*, membersihkan lingkungan masyarakat dari berbagai hal yang dapat menganggu kelancaran jalannya pendidikan, atau merusak moral dan akhlak peserta didik. *Keempat*, membantu tumbuhnya atmosfer pendidikan, seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyediakan taman bacaan, berbagai kegiatan yang bernuansa edukatif, dan mengumpulkan dana pendidikan dan sebagainya.[1]

Nata, mengemukakan kembali bahwa Pendidikan Berbasis Masyarakat juga dapat didefinisikan sebagai sebuah alternatif untuk ikut serta memecahkan berbagai masalah pendidikan yang ditangani pemerintah, dengan cara melibatkan peran serta masyarakat secara lebih luas. Masyarakat dilibatkan untuk memahami program-program yang dilakukan dunia pendidikan dengan tujuan agar mereka termotivasi untuk bisa memberikan bantuan yang maksimal terhadap terlaksananya program-program pendidikan tersebut. Bantuan yang dimaksud misalnya masyarakat termotivasi untuk memasukkan putra-putrinya ke sekolah atau madrasah, memberikan bantuan finansial (uang atau material) tanpa diminta pihak sekolah serta masalah-masalah yang dihadapi sekolah atau madrasah dapat dipecahkan bersama dengan masyarakat. Masalah yang dihadapi lembaga pendidikan seperti yang menyangkut siswa, guru, perlengkapan, keuangan, perumusan tujuan sekolah atau madrasah dapat diatasi bersama-sama dengan masyarakat. Berbagai sarana dan prasarana yang ada di masyarakat seperti lapangan olahraga, gedung pertemuan, masjid, tempat-tempat kursus keterampilan, dan lain sebagainya dapat diakses dan dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan, tanpa harus membayar.

[1] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 71-72.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peran serta masyarakat yang menjadi ciri konsep pendidikan berbasis masyarakat sebenarnya bukan hal baru. Bahkan jauh sebelum itu setiap sekolah umumnya sudah ada BP3 (Badan Pembina dan Pengawasan Pendidikan) yang anggotanya terdiri dari para orang tua siswa. Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat, lembaga-lembaga tersebut semakin ditingkatkan peranannya, dengan cara memberikan kemudahan kepada sekolah dalam memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang ada di masyarakat, termasuk sumber daya manusia. Cara ini, antara sekolah dan masyarakat berada dalam satu visi, misi dan tujuan dalam ikut serta menyukseskan program pendidikan.[2]Keharusan masyarakat ikut serta terlibat dalam menangani masalah-masalah pendidikan tersebut sebenarnya sudah diatur dalam Undang-undang No.2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Bab I, Ketentuan Umum, pasal 1, butir 10 misalnya dinyatakan bahwa sumber daya pendidikan adalah dukungan dan penunjang pelaksanaan pendidikan yang terwujud sebagai tenaga, dana, sarana dan prasarana yang tersedia dan diadakan serta didayagunakan oleh keluarga, masyarakat, peserta didik dan Pemerintah, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama.[3]

Pemikiran Nata di atas dapat diperkuat dengan pendapat dari Nasution (1999) yang dikutip Abdullah Idi dalam bukunya *Sosiologi Pendidikan, Individu, Masyarakat dan Pendidikan* dikatakan

[2] Jauhar, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual Vol.2, No.2,* Desember 2001, 187.

[3]*Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (UU RI No.2 Th. 1989) dan Peraturan Pelaksanaannya),* (Jakarta: Sinar Grafika, 1993), Cet. IV, 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwasannya adapun usaha yang dapat dilakukan sekolah ialah menghubungkannya dengan masyarakat dan menjadikan masyarakat sebagai sumber pelajaran. Umumnya untuk memanfaatkan sumber-sumber itu, masyarakat dapat dibawa ke dalam kelas, misalnya mengundang narasumber ke sekolah, atau sekolah dibawa ke dalam masyarakat melalui karyawisata, praktik lapangan.[4]

Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat tersebut di atas pada intinya adalah pendidikan harus dikelola secara demokratis dengan melibatkan seluruh komponen bangsa, yakni pemerintah, sekolah, dan masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya termasuk kalangan masyarakat industri, pengusaha, pengacara, dokter, birokrat, dan seterusnya atas dasar tanggung jawab moral dan panggilan niat semata-mata karena Allah. Dengan dasar tanggung jawab dan niat yang demikian itu, maka pelaksanaan konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat tersebut dengan sendirinya akan terlaksana.[5]

Maka dapat disimpulkan, bahwa konsep pendidikan berbasis masyarakat merupakan suatu strategi memberdayakan dan menggali potensi yang ada di masyarakat dalam arti yang seluas-luasnya untuk disinergikan dengan pelaksanaan pendidikan. Konsep ini mengharuskan adanya lembaga pendidikan tidak lagi eksklusif atau mengisolasi diri dari masyarakat, melainkan ia harus inklusif dan berintegritas dengan masyarakat. Dalam kaitan ini masyarakat tidak

[4]Abdullah Idi, *SOSIOLOGI PENDIDIKAN Individu, Masyarakat dan Pendidikan,* (Jakarta:Rajawali Pers, 2016), h.66.

[5]Jauhar, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual….,* Ibid., h.190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lagi dilihat sebagai sasaran pendidikan, melainkan juga sebagai subjek, partner, narasumber, kekuatan, penentuan arah dan pemecah masalah-masalah pendidikan. Berbagai komponen pendidikan seperti visi, misi, tujuan, dasar, kurikulum, metode, guru, sarana prasarana, evaluasi pendidikan dan sebagainya harus mempertimbangkan kepentingan masyarakat sebagai pemilik pendidikan.

2. Pendidikan Berbasis Masyarakat Perspektif Islamdalam Pemikiran Abuddin Nata

Sebelum mengetahui secara langsung konsep Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dengan jelas, perlu kiranya dijabarkan terlebih dahulu tentang bagaimana Peran hubungan Masyarakat dan Pendidikan dalam pandangan Islam menurut perspektif Nata. Arti pentingnya adalah untuk membuktikan konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat. Sebagaimana Nata memaparkan bahwa antara masyarakat dan pendidikan memiliki hubungan timbal balik. Dari satu segi masyarakat mempengaruhi pendidikan dan dari sisi lain pendidikan mempengaruhi masyarakat. Sehingga menegenai aspek apa saja hubungan timbal balik antara masyarakat dan pendidikan tersebut, Berikut ini Nata mengemukakannya secara singkat, meliputi[6]

[6]Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam…,* h. 60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tentang Peran Masyarakat terhadap Pendidikan

Dalam buku yang berjudul *Sosiologi Pendidikan Islam*,Nata mengutip dari pendapat Abdullah Idi (2016) dijelaskan bahwa sumbangan masyarakat terhadap pendidikan adalah sebagai tempat melakukan sosialisasi, kontrol sosial, pelestarian budaya, seleksi pendidikan dan perubahan sosial, serta sebagai lembaga pendidikan. Maka dari beberapa peran yang disebutkan melalui pendapat Idi di atas, di bawah ini akan dijelaskan lebih lanjut berdasarkan perspektif Nata, diantaranya:

1) Masyarakat sebagai Tempat Sosialisasi

Sosialisasi atau bermasyarakat merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki setiap orang. Para peserta didik yang belajar di sekolah, suatu saat akan menjadi anggota masyarakat, karena kelangsungan kehidupannya lebih lanjut berada di masyarakat. Berbagai kebutuhan hidupnya akan didapati melalui proses interaksi dan komunikasi dengan masyarakat. Dan masyarakat yang paling dekat adalah ibu dan bapaknya, saudara-saudara sekandung, saudara terdekat, tetangga, teman bermain di sekitar tempat tinggalnya, temannya di sekolah, dan lain sebagainya. Maka peserta didik harus diberikan kemampuan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan berbagai kelompok sosial tersebut, sehingga tercipta kehidupan yang akrab, tolong-menolong,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerja sama, saling pengertian, saling mengamankan, dan sebagainya. Dalam sosialisasi tersebut diberikan pengetahuan tentang nilai-nilai budaya, tradisi, adat istiadat, norma, ajaran, atau peraturan perundang-undangan dan lainnya yang ada di masyarakat, sehingga pada saat berinteraksi dan berkomunikasi dalam sosialisasinya itu akan berjalan secara tertib, aman, damai, tidak bentrok, konflik dan perpecahan. Dalam proses sosialisasi itu, seorang anak diberikan pemahaman tentang tata cara dan etika bergaul dengan orang lain. Misalnya ketika bertemu mengucapkan salam, bertegur sapa, memberikan salam, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda, dan menghargai orang yang sebaya, ikut simpati dan empati kepada teman yang sedang terkena musibah, dan lainnya. Petunjuk cara bersosialisasi juga dapat dijumpai pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, sejarah, dan akhlak. Untuk itu, berbagai mata pelajaran tersebut harus diarahkan tidak hanya sebagai pengetahuan yang mendukung pengembangan bidang keahliannya, melainkan juga diarahkan pada upaya membantu peserta didik agar mampu bersosialisasi dengan baik.[7] Seorang anak raja, anak pejabat tinggi, anak orang kaya atau anak dari kaum ningrat biasanya agak dibatasi pergaulannya, karena dianggap kurang sederajat yang dapat

[7] Ibid., h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berakibat menjatuhkan martabatnya. Kepada peserta didik harus diberitahukan, bahwa kedudukan sebagai raja, pejabat, orang kaya dan derajat lainnya sesungguhnya tidak permanen, atau bisa datang dan pergi, sedangkan pandangan bahwa manusia sebagai bersaudara dan antara satu dan lainnya saling membutuhkan merupakan hal yang abadi. Untuk itu kepada anak didik yang memiliki latar belakang status sosial yang demikian itu harus diberi tahu, bahwa bergaul dengan semua orang termasuk dengan yang status sosialnya lebih rendah itu adalah lebih baik daripada menjaga rasa egonya itu. Kepada mereka juga harus diberi tahu, bahwa status mereka yang demikian itu sesungguhnya lahir karena adanya masyarakat yang lebih rendah daripada derajatnya. Seorang raja barulah dianggap raja kalau ada rakyat yang dipimpinnya. Seorang pejabat pun sesungguhnya diangkat dan digaji oleh rakyat; orang yang kaya raya sesungguhnya juga terjadi disebabkan karena bantuan rakyat. Islam menganjurkan agar manusia melakukan proses sosialisasi. Misalnya terdapat dalam ayat berikut ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ
شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya : "Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S. al-Hujurat [49]: 13).[8]

2) Masyarakat sebagai Kontrol Sosial

Masyarakat disebut sebagai kumpulan dari sejumlah orang yang tinggal di suatu wilayah, memiliki komitmen, cita-cita dan tujuan yang sama, seta terikat, patuh dan tunduk pada nilai-nilai agama, serta nilai-nilai lain yang disepakati bersama. Setiap anggota masyarakat di samping mendapatkan hak-hak dan jaminan untuk hidup, mengembangkan pendidikan, mengamalkan agamanya, juga memiliki tanggung jawab sosial dan moral yang di dalam ajaran agama disebut sebagai *fardlu kifayah* (kewajiban kolektif), dan perintah melaksanakan *amar ma'ruf nahi mungkar* (memerintah orang lain agar berbuat baik dan mencegahnya dari berbuat mungkar). Dengan demikian, masyarakat berperan sebagai kontrol sosial, yakni mengawasi,

[8]Ibid., h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memantau dan mencegah orang lain berbuat menyimpang. Hubungannya dengan pendidikan, masyarakat memiliki peran ikut mengawasi, memantau, dan mencegah para pelajar dari kemungkinan melakukan berbagai perbuatan yang merugikan masyarakat. Beredarnya buku, majalah, film, dan video porno, peredaran narkoba, dan berbagai hal yang dapat memberi pengaruh buruk kepada para pelajar dapat dicegah dengan melibatkan peran serta masyarakat. Kontrol sosial ini mendapatkan perhatian yang besar dalam Islam. Berikut ini ayat al-Qur'an yang terkait dengan kontrol sosial berbunyi:

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنكَرِ ..... ﴿١٠٤﴾

Artinya : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar…" (Q.S. Ali Imran [3]: 104).[9]

Dengan demikian, menasihati atau melakukan kontrol sosial adalah merupakan salah satu peran yang dilakukan oleh masyarakat.

3) Masyarakat sebagai Pelestari Budaya

Budaya sebagaimana dipahami adalah nilai-nilai, ajaran, aturan, atau norma yang tumbuh, hidup, dan berkembang di

[9] Ibid., h. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dan digunakan oleh mereka sebagai acuan, pedoman, dan cara pandang yang membingkai pola pikir, pandangan, sikap, dan perbuatan. Dengan demikian, budaya adalah sesuatu yang bersifat batin, jiwa, konsep yang memengaruhi sesuatu dan sekaligus membedakan antara satu dan lainnya.

Budaya juga dapat digunakan sebagai sumber inspirasi, motivasi, dan imajinasi dalam menggerakkan sebuah lembaga. Nilai-nilai budaya juga dapat digunakan sebagai dasar untuk memimpin sebuah lembaga. Nilai-nilai budaya tersebut tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, karena masyarakatlah yang menyimpan dan memelihara nilai-nilai budaya melalui orang-orang yang hidup dalam masyarakat tersebut.[10] Nilai-nilai, ajaran, bahkan ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya yang diajarkan di sekolah, akan tidak ada artinya jika tidak ada masyarakat. Nilai-nilai, ajaran, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagainya itu akan tidak ada artinya, bahkan bisa hilang dan mati, jika masyarakat tidak memerlukannya lagi. Permasalahannya adalah bagaimana agar masyarakat mau menerima berbagai produk pemikiran yang dihasilkan sekolah? Salah satu jawabannya adalah dengan cara agar sesuatu yang diproduk oleh sekolah atau lembaga

[10] Ibid., h. 64- 65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan itu adalah sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, masyarakat adalah merupakan tempat pelestarian nilai budaya. Kerja sama antara sekolah dan masyarakat menjadi penting dilakukan, agar keberadaan masyarakat bersedia menerima kehadiran nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan diberikan kepada para lulusannya yang terjun di masyarkat.[11]

4) Masyarakat sebagai Seleksi Pendidikan

Diketahui bahwa di masyarakat sebagaimana telah dikemukakan oleh Nata di atas terdapat berbagai hal yang dibutuhkan lembaga pendidikan, dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran. Masyarakat memiliki sumber daya manusia yang memiliki berbagai keahlian dan profesi : guru, dokter, ahli mesin, budayawan, seniman, pengusaha, pemilik industri, petani yang sukses, tokoh spiritual, dan sebagainya. Di tangan mereka itu terdapat berbagai macam lembaga pendidik, peralatan teknologi, produk seni dan budaya, workshop, pabrik, lahan pertanian, perkebunan, peternakan, perkantoran, dan masih banyak lagi lainnya yang semuanya itu dapat digunakan sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas pendidikan. Sekolah dapat

[11] Ibid., h. 66.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih dan memanfaatkan apa saja yang ada di masyarakat untuk keperluan pendidikan.

Penggunaan berbagai hal yang ada di masyarakat sebagaimana disebutkan di atas oleh Nata, telah menjadi bahan pemikiran berbagai tokoh pendidikan untuk membangun teori dan konsep pendidikan. John Dewey sebagai pengembang teori belajar *progressive* misalnya bertitik tolak dari pandangan bahwa ukuran sebuah lembaga pendidikan yang baik, adalah apabila lulusannya dapat berguna dan dibutuhkan masyarakat. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat menghasilkan orang-orang yang dapat hidup di masyarakat. Untuk itu, maka masyarakat tidak lagi dapat dilihat sebagai objek pendidikan, melainkan sebagai subjek. Dalam konteks inilah, masyarakat bertindak sebagai penyeleksi pendidikan.

Sejalan dengan pemikiran tersebut di atas, maka Nata memberikan pernyataan bahwa seorang siswa tidak lagi cukup hanya belajar di dalam kelas yang dibatasi oleh dinding sekolah saja melainkan seorang siswa harus pula belajar di masyarakat. Caranya dapat dilakukan dengan mengajak peserta didik berkomunikasi, berinteraksi dan berintegrasi dengan masyarakat. Cara ini dapat dilakukan melalui program *home stay*. Yaitu peserta didik diprogram hidup di masyarakat dan melakukan berbagai aktivitas di masyarakat. Hingga peserta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik tersebut memiliki wawasan dan pengalaman mengerjakan sesuatu, atau melakukan program *learning by doin*g (belajar sambil bekerja). Adapun cara lainnya dapat dilakukan dengan membawa program atau berbagai kegiatan yang ada di masyarakat ke sekolah. Sekolah misalnya dapat mengundang para pengusaha, petani, seniman, pemilik industri, budayawan, wartawan, da'I, dan berbagai profesi lainnya untuk memberikan wawasan dan pengalaman kesuksesannya dalam mengelola berbagai kegiatan tersebut. atau dengan cara membuat reflikasi, video, film, atau gambar-gambar dari berbagai aktivitas yang ada di masyarakat.[12] Oleh sebab itu, program kerja sama dan integritas antara sekolah dan masyarakat amat diperlukan. Islam mengajarkan tentang keharusan masyarakat melakukan observasi dan perjalanan di muka bumi untuk menyaksikan berbagai hal yang ada di masyarakat, dan mengambil makna yang terkandung di dalamnya. Proses ini dilakukan dengan cara *contextual teachinglearning* (CTL), *problem based learning* (PBL), *socialization, inquiry, continous observation,* dan semacamnya.[13]

[12] Ibid., h. 66-67.
[13] Ibid., h. 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini terdapat Indikator-indikator yang Menunjukkan bentuk Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat antara lain:

a. Visi dan Orientasi Pendidikan Islam

Sebagaimana dijelaskan oleh Nata bahwa adanya Keterbukaan terhadap arus informasi yang menyangkut perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam era globalisasi ini memberikan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Berbagai perkembangan dan kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, seperti kemajuan teknologi komunikasi, informasi, dan unsur budaya lainnya akan mudah diketahui oleh masyarakat. Kecenderungan seperti itu harus diantisipasi oleh dunia pendidikan jika ingin menempatkan pendidikan pada visi sebagai agen pembangunan dan perkembangan yang tidak ketinggalan zaman. Nata memperjelas kembali berdasarkan apa yang dinyatakan Amir Faisal (1995) bahwa pendidikanharus mampu menyiapkan sumber daya manusia yang tidak sekedar sebagai penerima arus informasi global, akan tetapi juga harus memberikan bekal kepada mereka agar dapat mengolah, menyesuaikan, dan mengembangkan segala hal yang diterima melalui arus informasi itu, yakni manusia yang kreatif, dan produktif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam era globalisasi dan industrialiasasi, peran pendidikan tidak terfokus hanya pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai saja, mengingat kecenderungan yang terjadi dalam dunia kerja sangat cepat berubah dalam era ini. Sebaliknya, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungannya. Jika visi dan orientasi pendidikan tersebut berlaku umum, maka untuk pendidikan Islam visi dan orientasi tersebut Menurut perspektif Nata, menjelaskan bahwa harus ditambah dengan menempatkan pendidikan Islam sebagai lembaga yang melestarikan nilai-nilai luhur dan memperbaiki penyimpangannya yang diakibatkan oleh pengaruh era globalisasi tersebut.[14]

b. Prinsip-prinsip Pendidikan Islam

Berdasarkan perspektif Nata[15] bahwa *Pertama,* dalam Pendidikan Islam terdapat Prinsip Pendidikan yang Berbasis Masyarakat artinya prinsip yang menekankan atau mengidealkan adanya partisipasi dan inisiatif yang penuh dan kuat dari masyarakat. Pendidikan sebagai sebuah sistem maupun proses yaitu kegiatan yang membutuhkan bantuan semua disiplin ilmu, keahlian, dan berbagai hal lainnya seperti sarana prasarana,

[14] Abuddin Nata, *MANAJEMEN PENDIDIKAN : Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam diIndonesia,* (Jakarta : KENCANA PRENADA MEDIA GROUP, 2012), Cet. Ke-5, h. 97-99.
[15] Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: KENCANA, 2010), h. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

infrastruktur, peralatan, dan media pengajaran, sumber daya manusia, keamanan, dan kenyamanan lingkungan, pembiayaan, pengguna lulusan, dan sebagainya. Semua kebutuhan pendidikan tersebut baru terwujud apabila mendapatkan dukungan dari semua pihak.

Berbagai kebutuhan pendidikan tersebut berada di masyarakat dalam arti seluas-luasnya, termasuk masyarakat pemilik kekuasaan, pengambil kebijakan, pemilik modal, pemilik industri, penyalur tenaga kerja, pemilik ilmu dan keahlian dan sebagainya. Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat adalah prinsip yang menekankan keterlibatan semua unsur dalam masyarakat, melalui program kerja sama, kemitraan, patungan, dan sebagainya. Prinsip pendidikan yang berbasis masyarakat ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan, bahwa pendidikan merupakan tanggung jawab pemerintah, orang tua dan masyarakat. Di dalam sejarah terdapat fakta yang menunjukkan bahwa munculnya berbagai lembaga pendidikan yang bervariasi, serta adanya muatan lokal dalam kurikulum pendidikan, karena adanya dukungan dan partisipasi masyarakat. Dengan prinsip yang berbasis masyarakat ini, maka pemerintah perlu menumbuhkan inisiatif dan kreativitas masyarakat agar berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Prinsip ini sejalan dengan prinsip ajaran Islam tentang kerja sama dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tolong-menolong dalam mengerjakan perbuatan yang baik. Allah SWT berfirman:

ثْمِ عَلَى تَعَاوَنُوا۟ وَلَا ۖ وَٱلتَّقْوَىٰ ٱلْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوَنُوا۟ ....

ٱلْعِقَابِ شَدِيدُ ٱللَّهَ إِنَّ ۖ ٱللَّهَ وَٱتَّقُوا۟ ۚ وَٱلْعُدْوَٰنِ ٱلْإِ ﴿٢﴾

Artinya : "....Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya." (Q.S. al-Maidah [5]: 2)[16]

Kedua, adanya Prinsip tentang Pendidikan yang Terbuka yaitu prinsip yang menekankan, agar dalam mengelola pendidikan senantiasa terbuka kepada masyarakat untuk menyampaikan saran, masukan, gagasan, dan pemikiran yang diperlukan bagi kemajuan pendidikan. Prinsip pendidikan yang terbuka juga ditekankan, agar sekolah dan masyarakat dapat saling mengisi dan melengkapi serta saling mengakses, mengingat antara satu dan lainnya saling membutuhkan. Di satu sisi keberadaan pendidikan karena memenuhi kebutuhan masyarakat, sedangkan di sisi lain, keberadaan masyarakat juga ditentukan oleh corak pendidikan yang diterimanya. Sehubungan dengan itu adanya kerja sama, studi banding, dan pengembangan perlu dilakukan dengan tetap memelihara identitas, jati diri, dan prinsip yang utama.

[16] Ibid., h. 114.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prinsip pendidikan yang terbuka juga menekankan agar pendidikan siap menerima saran, kritik, dan masukan dari masyarakat dan berbagai pihak lainnya dalam rangka perbaikan dan peningkatan pelayanan kepada publik. Hal ini dilakukan dengan tujuan, agar pendidikan yang diberikan kepada masyarakat dapat memenuhi harapan dan kebutuhannya.[17]

c. Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam Pemikiran Abuddin Nata

Adapun kaitannya dengan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat, Nata mengutip pendapat dari Muhammad Fadhil al-Jamali yangmerumuskan tujuan pendidikan islam ke dalam empat macam yaitu (1) mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama makhluk dan tanggung jawabnya dalam hidup ini; (2) mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya dalam tata hidup bermasyarakat; (3) mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya, dan (4) mengenalkan manusia akan penciptaan alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepada-Nya. Pada rumusan tujuan yang dikemukakan Muhammad Fadhil al-Jamali ini disebutkan istilah sosial atau masyarakat dan tanggung

[17] Ibid., h. 116-117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab secara eksplisit sehingga menunjukkan pendidikan islam itu bersangkutan dengan masyarakat.[18] Sehingga dapat diketahui bahwa tujuan pendidikan islam yang berdasarkan al-Qur'an dan al-Sunnah ternyata sangat memerhatikan kepentingan masyarakat, bahkan pendidikan islam itu sendiri adalah pendidikan yang berwawasan kemasyarakatan atas dasar ajaran islam. Jadi, tujuan pendidikan islam selain menekankan lahirnya individu yang memiliki keimanan dan ketakwaan yang kokoh, juga memiliki perhatian dan keinginan yang kuat untuk memajukan masyarakat.

Dengan uraian dan analisis sebagaimana tersebut di atas, maka Nata memberikan kesimpulan berdasarkan pemikirannya bahwa rumusan pendidikan Islam ternyata bernuansa sosiologis atau berbasis pada masyarakat. Lulusan pendidikan Islam bukan hanya memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, melainkan juga memiliki fisik, pancaindra, intelektual, wawasan ilmiah dan keterampilan vokasional yang unggul, disertai rasa tanggung jawab untuk mengabdikan seluruh kemampuannya itu bagi kepentingan masyarakat dalam rangka ibadah kepada Allah Swt. serta pelaksanaan fungsi kekhalifahannya di muka bumi.[19]

---

[18] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2014), 85.

[19] Ibid., h. 92.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Upaya-upaya Mewujudkan Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat dalam Pemikiran Abuddin Nata

Nata menjelaskan sebagaimana diketahui bahwa walaupun secara ideal tujuan Pendidikan Islam itu memperhatikan pengembangan masyarakat atau berwawasan sosial, namun dalam praktiknya belum semua lembaga Pendidikan Islam memperhatikannya. Masih terdapat lembaga pendidikan Islam yang tujuannya hanya bersifat keagamaan. Mereka pandai dalam ilmu agama, cakap dalam beribadah, mahir membaca al-Qur'an, saleh dalam kesehariannya, namun kurang peduli pada masyarakat, bahkan tidak mengetahui cara-caranya agar berguna bagi masyarakat. Hal ini menurut Nata perlu diatasi dengan melakukan upaya-upaya sebagai berikut:

1) Memberikan wawasan kemasyarakatan yang berdasarkan al-Qur'an dan hadist. Ayat-ayat dan hadist-hadist tentang*hablum minannas* (hubungan baik dengan manusia) harus disandingkan dengan ayat-ayat dan hadist-hadist tentang*hablum minallah* (hubungan baik dengan Allah SWT).
2) Memberikan wawasan, contoh, dan praktik mengamalkan ayat-ayat dan hadist-hadist yang berkaitan dengan kehidupan sosial, seperti tolong-menolong, berbaik sangka, toleransi, saling menasehati, mengucapkan salam, memberi hormat, memelihara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan, mengatasi kemiskinan, kebodohan, dan lain sebagainya.[20]

Dengan demikian, Nata menyimpulkan bahwa dalam rangka mewujudkan hubungan yang baik antara masyarakat dan pendidikan, maka perlu dibangun sebuah kerja sama yang harmonis antara pendidikan dan masyarakat secara permanen, berkesinambungan dan fungsional. Dengan kerja sama ini, maka pendidikan dapat menolong bagi kemajuan masyarakat, dan masyarakat dapat menolong bagi kelangsungan hidup pendidikan.

e. Hambatan dan Dukungan dalam Implementasi Pendidikan Islam Berbasis Masyarakat

Perlu diakui bahwa pendidikan yang bermental 'swasta' adalah corak pendidikan yangberbasis masyarakat. Pendidikan yang bermental swasta itu baik yang berstatus negerimaupun yang berstatus swasta betulan telah teruji dilapangan dalam penerapanpendidikan yang berbasis masyarakat. Melalui pendidikan seperti inilah yang diharapkanmampu bertarung dalam kompetisi era global. Selama ini, umumnya pendidikan terbiasa menggantungkan bantuan dari pemerintah.Dengan ketergantungan tersebut, mengakibatkan keterbatasan, kekurangan dan berbagaimasalah muncul di lembaga-lembaga pendidikan. Untuk

[20] Ibid., 92-93.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengurangi ketergantungan itupendidikan diharapkan dapat memanfaatkan sumber-sumber potensi yang terdapat dimasyarakat.

Secara umum, pendidikan yang masih mengharapkan bantuan dari atas, selalumenpengaruhi kinerja sistem penyelenggaraan di sekolah. Dengankembali kepada 'mental' swasta diharapkan mampu meningkatkan kemauan, kemampuan, ketrampilan dan strategi dalam menggali sumber-sumber yang ada di masyarakat.Dengan demikian, sudah seharusnya masyarakat diberikan ruang yanglayak untuk mengelola, menilai dan menikmatinya. Masyarakat diberi ruang partisipasiyang luas, agar institusi penyelenggara pendidikan memperoleh dukungan dan mendapat legitimasi sosial.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat memiliki basis historis, namun dalam pelaksanaannya masih mengalami hambatan di samping dukungan pula, diantaranya sebagai berikut:

1) Hambatan

   Hambatan yang diperkirakan akan muncul berkenaan dengan pendidikan berbasis masyarakat ini paling kurang ada tiga hal sebagai berikut.

   Pertama, dunia pendidikan pada umumnya sudah terbiasa dengan bantuan dari pemerintah. Berbagai masalah yang muncul dalam penyelenggaraan pendidikan seperti keterbatasan dana, gedung tempat berlangsungnya pendidikan, peralatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belajar mengajar, pengadaan guru, pengakuan ijazah, lapangan pekerjaan bagi lulusan pendidikan yang dihasilkannya, biasanya ditumpahkan kepada pemerintah. Inisiatif, kreatifitas yang dapat menghasilkan berbagai kebutuhan bagi penyelenggaraan pendidikan tersebut belum tumbuh secara merata dari masyarakat. Dengan kata lain, para penyelenggara pendidikan sudah terbiasa dimanjakan, sebagai akibat dari penanganan pendidikan di masa Orde Baru yang terpusat pada pemerintah.

Kedua, secara umum ekonomi masyarakat berada di bawah garis kemiskinan, sebagai akibat sulitnya lapangan kerja, tidak mampu bersaing, serta kurangnya kemampuan untuk memperbaiki ekonominya. Dalam keadaan yang demikian, amat sulit diharapkan adanya partisipasi ekonomi masyarakat dalam mendukung konsep pendidikan berbasis masyarakat.

Ketiga, secara umum para penyelenggara pendidikan kurang mampu memiliki kemauan, kemampuan, keterampilan dan strategi akibat kurangnya pengalaman serta kurang memiliki kemampuan melobi orang-orang yang memiliki modal atau pihak-pihak para pengambil kebijakan dalam bidang pendidikan. Mereka misalnya kurang memiliki kemampuan menggali dana baik yang bersumber dari dalam maupun dari luar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Dukungan

Di samping adanya hambatan sebagaimana disebutkan di atas, terdapat pula faktor dukungan yang dapat memperlancar pelaksanaan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Dukungan tersebut, sedikitnya ada tiga sebagai berikut.

Pertama, semangat keagamaan. Masyarakat Indonesia yang umumnya beragama islam, meyakini bahwa setiap orang yang memiliki ilmu pengetahuan wajib mengajarkan kepada orang lain, walaupun ilmunya itu hanya sedikit. Mereka termotivasi oleh hadist Rasulullah Saw. yang artinya: "Setiap orang yang berilmu, namun tidak mengamalkan ilmunya, maka ia akan dimasukkan ke dalam neraka sebelum orang-orang penyembah berhala."[21] Selain itu mereka juga percaya bahwa membantu kegiatan di bidang pendidikan, pahalanya sama dengan berjihad di jalan Allah.

Kedua, bahwa dari sekian puluh juta masyarakat Indonesia yang beragama Islam, sudah banyak yang tergolong mampu dan berkecukupan dengan berbagai keahlian dan profesi yang beragam. Di antara mereka ada yang tergolong sebagai pengusaha besar yang berhasil, pejabat pemerintah yang memiliki kedudukan tinggi dan strategis, cendekiawan yang

[21] Lihat hadis Nabi yang berbunyi *fa âlimun bi ilmihi lam ya'malan mu'azzabun min qabli 'ubbâd al-watsan.* Hadis ini dapat dijumpai dalam Kitab *al-Zubad* karangan Ibn Ruslan, yaitu kitab yangumumnya diajarkan di pesantren-pesantren.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disegani, dokter, ahli hukum, pengacara, dan sebagainya. Keadaan umat Islam yang demikian merupakan kekuatan yang apabila didayagunakan dan diintegrasikan ke dalam dunia pendidikan, akan dapat membantu memperlancarkan pelaksanaan konsep pendidikan berbasis masyarakat tersebut. Banyak di antara mereka yang telah terjun ke dalam dunia pendidikan, dan dunia pendidikan yang didukung oleh mereka-mereka itu cukup maju dan menghasilkan lulusan yang unggul.

Ketiga, di kalangan masyarakat Islam sendiri saat ini sudah banyak yang berhasil menyelenggarakan pendidikan secara mandiri dengan hasil yang dapat dibanggakan. Banyak lembaga pendidikan Islam swasta yang cukup memiliki kredibilitas dan markatabel. Keadaan yang demikian itu dapat mendukung pelaksanaan konsep pendidikan berbasis masyarakat, manakala mereka mau membantu lembaga-lembaga pendidikan islam lainnya yang belum maju.

Jika faktor-faktor pendukung tersebut dapat didayagunakan secara optimal dan efektif, maka berbagai hambatan sebagaimana tersebut di atas, dengan sendirinya dapat diatasi. Persoalannya tinggal apakah ada kemauan, kesungguhan, kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keras dan kebersamaan di antara umat dan bangsa Indonesia sendiri.[22]

Dari keseluruhan uraian tersebut, Nata menyimpulkan bahwa Pendidikan Berbasis Masyarakat merupakan kesepakatan pada umumnya ahli pendidikan. Konsep tersebut pada intinya adalah pendidikan harus dikelola secara demokratis dengan melibatkan seluruh komponen bangsa, yakni pemerintah, sekolah dan masyarakat dalam arti seluas-luasnya termasuk kalangan masyakarat industri, pengusaha, pengacara, dokter, birokrat, dan seterusnya atas dasar tanggung jawab moral dan panggilan niat semata-mata karena Allah. Dengan dasar tanggung jawab dan niat yang demikian itu, maka pelaksanaan konsep pendidikan berbasis masyarakat tersebut dengan sendirinya akan terlaksana. Pelaksanaan konsep ini dapat dinilai sebagai terobosan baru untuk merubah keadaan masyarakat yang selama ini hanya menunggu dikasihani, daripada merubah keadaannya sendiri. Mereka harus berani merubah sikap (hijrah mental) dan berkorban (jihad) demi pendidikan putera-puteri bangsa, sebagai panggilan iman yang tertanam di dalam jiwanya. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. sebagai berikut:

[22] Jauhar, *Jurnal Pemikiran Islam Kontekstual…,* Ibid., h. 194-196.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَهَاجَرُواْ وَجَٰهَدُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ أَعْظَمُ دَرَجَةً عِندَ ٱللَّهِ ۚ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَآئِزُونَ ﴿٢٠﴾

Artinya : "Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta, benda dan diri mereka, adalah lebih Tinggi derajatnya di sisi Allah; dan Itulah orang-orang yang mendapat kemenangan." (Q.S. at-Taubah [9]: 20).[23]

B. Konsep Pendidikan Life Skill menurut Perspektif Abuddin Nata

1. Definisi Pendidikan Life Skill

Menurut Nata, Pendidikan yang baik, tidak hanya memberikan tuntutan akademik (*academic expectation)* dengan cara memberikan konsep, teori dan rumus-rumus tentang berbagai macam ilmu pengetahuan yang mutakhir; tetapi juga tuntutan masyarakat (*social expectation)* dengan cara memberikan keterampilan untuk hidup (*life Skill*) atau artinya kecakapan hidup. Dan yang dimaksudkan baik yang bersifat mental psikologis maupun yang bersifat praktis vokasional. Yang bersifat mental psikologis antara lain dalam bentuk menumbuhkan sikap mental interpeunership (kewirausahaan), sikap berani mengambil inisiatif dan mengambil risiko, serta mau melakukan sesuatu walaupun nilainya kecil namun memiliki posisi yang strategis. Sedangkan yang bersifat praktis vokasional antara lain dengan

[23] Ibid., h. 190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memberikan keterampilan bekerja yang disesuaikan dengan bakat, motivasi, kecenderungan dan harapan yang diinginkan. Misalnya keterampilan menulis, mengoperasikan komputer, menyelenggarakan kegiatan-kegiatan atau acara serimonial (*even organizer*), berpidato, memasak (kuliner), dan lain sebagainya.[24]

Untuk menumbuhkan potensi anak secara optimal berdasarkan karakteristik perkembangan usia psikologisnya, pendidikan Life Skills berperan besar dalam menegaskan fungsi kemanusiaan anak didik secara fitrah sebagai pribadi utama yaitu menjadikan anak didik yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta trampil mengelola potensi-potensi dirinya dalam kehidupan. Pendidikan Life Skills merupakan pendidikan yang orientasi dasarnya membekali keterampilan peserta didik yang menyangkut aspek pengetahuan, sikap yang didalamnya termasuk fisik dan mental, serta kecakapan kejuruan yang berkaitan dengan pengembangan akhlak peserta didik sehingga mampu menghadapi tuntutan dan tantangan hidup dalam kehidupan.[25]

Dalam pendidikan formal, pendidikan kecakapan hidup (Life Skills) dapat dilakukan melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler untuk mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan karakteristik, emosional, dan spiritual dalam prospek pengembangan diri, yang materinya menyatu pada sejumlah mata pelajaran yang ada.

---

[24] Abuddin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam ,….*Ibid., h. 71.

[25] Ibnu Hadjar, dkk., *Jurnal Pendidikan Islam Vol 6, Nomor 2,* (Semarang: Fakultas TarbiyahIAIN Walisongo, 2012), h. 280-281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penentuan isi dan bahan pelajaran kecakapan hidup dikaitkan dengan keadaan dan kebutuhan lingkungan agar peserta didik mengenal dan memiliki bekal dalam menjalankan kehidupan di kemudian hari. Isi dan bahan pelajaran tersebut menyatu dalam mata pelajaran yang terintegrasi sehingga secara struktur tidak berdiri sendiri.[26]

Jadi, sehubungan dengan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dikatakan bahwa dalam hal ini masyarakat memiliki peranan yang amat besar dalam proses pendidikan karena masyarakatlah tempat peserta didik menimba berbagai pengalaman yang dapat memperkuat kemampuan kognitif, afektif dan psikomotoriknya; kemampuan fisik, pancaindra, akal pikiran, hati nurani (moral) dan spiritualnya. Masyarakatlah tempat peserta didik mematangkan sikap dan kepribadiannya yang selanjutnya dapat menjadi bekal berharga dalam kehidupannya di masa depan.

1. Ruang Lingkup Kecakapan Hidup atau Life Skills

Departemen Pendidikan Nasional mambagi life skills (kecakapanhidup) menjadi empat jenis, yaitu: (a) Kecakapan personal (personal skill)yang mencakup kecakapan mengenal diri (self awarenes) dan kecakapanberpikir rasional (thinking skill), (b) Kecakapan sosial (social skill), (c)Kecakapan akademik (academic skill), dan (d) Kecakapan vokasional(vocational skill) (Anwar, 2006:

[26] Ibid., h. 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

28). Sementara itu menurut Asmani(2009: 37), pendidikan kecakapan hidup dapat dipilah menjadi dua jenisutama, yaitu:

a. Kecakapan Hidup General (*General Life Skill/GLS*).

Kecakapan Hidup Spesifik (*Specific Life Skill/SLS*).

Gambar 1. Skema Terinci *Life Skill*

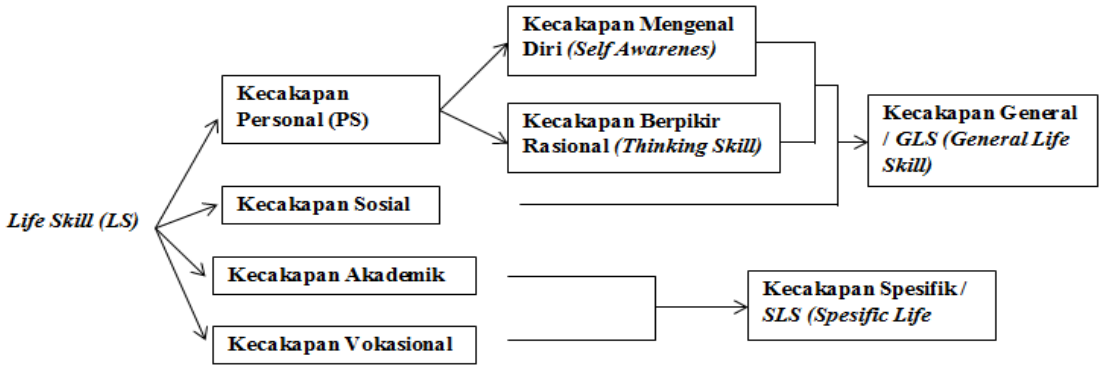

a. Kecakapan Hidup General (General Life Skill/GLS)

Kecakapan hidup general (general life skill/GLS) merupakankecakapan yang diperlukan semua orang, baik mereka yang bekerja,belum bekerja, tidak bekerja maupun mereka yang masih menempuhpendidikan, (Sukidjo, 2003: 431). GLS dibagi menjadi: kecakapanmengenal diri (personal skill), kecakapan berpikir rasional (thinkingskill), kecakapan sosial (social skill).

1) Kecakapan Mengenal Diri

Siti Irene Astuti D (2003: 26) menyatakan bahwakecakapan mengenal diri (*self awarness)* atau kecakapan personal*(personal skill)* mencakup:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Penghayatan diri sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa,anggota masyarakat dan warga negara, serta
b) Menyadari dan mensyukuri kelebihan dan kekurangan yangdimiliki, sekaligus menjadikannya sebagai modal dalammeningkatkan dirinya sebagai individu yang bermanfaat bagidiri sendiri dan lingkungannya.

Life Skill pada dasarnya merupakan manifestasi dari sikap hidup dan pandangan hidup yang dimiliki seseorang. Menurut Muhaimin27 ada empat pertanyaan mendasar mengenai Life Skills bagi seorang muslim, yaitu: 1) apa yang harus diperbuat oleh seorang muslim terhadap diri pribadinya? ; 2) apa yang harus diperbuat oleh seorang muslim terhadap lingkungan alam sekitarnya? ; 3) apa makna lingkungan sosial bagi dirinya dan apa yang harus diperbuat oleh seorang muslim terhadap lingkungan sosialnya? ; 4) apa yang harus diperbuat oleh seorang muslim terhadap anak keturunannya atau generasi penerusnya? ; menjawab keempat pertanyaan tersebut merupakan upaya untuk mengenal diri (self awareness) yang merupakan salah satu jenis Life Skills sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT :

[27] Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam: Pemberdayaan, PengembanganKurikulum hingga Redefinisi Islamisasai Pengetahuan*, (Bandung: Nuansa, 2003), h. 166.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya : "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (Q.S. at-Tahrim [66]: 6).

Kesadaran diri menciptakanproses internalisasi dari informasi yang diterima yang pada saatnyamenjadi nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan diwujudkanmenjadi perilaku keseharian. Oleh karena itu, walaupun kesadarandiri lebih merupakan sikap, namun diperlukan kecakapan untukmenginternalisasi informasi menjadi nilai-nilai dan kemudianmewujudkan menjadi perilaku keseharian (Asmani, 2009: 39-40).

2) Kewajiban Berpikir Rasional

"Pada dasarnya, kecakapan berpikir merupakan kecakapanmenggunakan pikiran/rasio secara optimal" (Asmani, 2009: 44).Kecakapan berpikir mencakup:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Kecakapan menggali dan menemukan informasi *(informationsearching).*

b) Kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusansecara cerdas *(information processing and decision making skills).*

c) Kecakapan memecahkan masalah secara arif dan kreatif*(creative problem solving skill).*

Dengan pemberian kecakapan berpikir rasional, peserta didik akan dilatih bertindak secara kreatif yang bukan hanya dalam mencari informasi-informasi maupun ide baru yang berhubungandengan masalah yang sedang dihadapinya tetapi juga dapat menilaiinformasi dan ide yang ditawarkan kepadanya baik atau buruksehingga dapat digunakan untuk memecahkan masalah yangsedang dihadapinya terutama masalah di kehidupan nyata. Dengankemampuan berpikir rasional diharapkan siswa selain terlatihbertindak secara kreatif juga terlatih sensitif terhadap "fakta yangpenuh misteri", termotivasi untuk bertanya tentang informasi yangrelevan, menciptakan ide baru, memandang problem dengan carabaru, merencanakan penanggulangan yang sistematik terhadapmasalah, mengevaluasi gagasan dan memperoleh solusi daripermasalahan.

3) Kecakapan Sosial

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kecakapan sosial *(social skill)* mencakup:

a) Kecakapan komunikasi dengan empati *(communication skill)*

Empati, sikap penuh pengertian dan komunikasi duaarah perlu ditekankan, karena yang dimaksud berkomunikasi disini bukan sekedar menyampaikan pesan, tetapi juga isipesannya sampai dan disertai dengan kesan baik yang dapatmenumbuhkan hubungan harmonis (Asmani, 2009: 48).

b) Kecakapan bekerjasama *(collaboration skill)*

Kecakapan bekerjasama sangat diperlukan, karenasebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari manusiaakan selalu bekerjasama dengan manusia lain. Kerja samabukan sekedar "kerja bersama", tetapi kerjasama yang disertaidengan saling pengertian, saling menghargai, dan salingmembantu (Asmani, 2009: 50).

a. Kecakapan Hidup Spesifik *(Specific Life Skill/SLS)*

Adalah kecakapan untuk menghadapi pekerjaan atau keadaan tertentu. Kecakapan ini terdiri dari kecakapan akademik atau kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional. Kecakapan akademik terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan pemikiran atau kerja intelektual. Sedangkan kecakapan vokasional

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkait dengan bidang pekerjaan yang lebih memerlukan keterampilan motorik.[28]

2. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kecakapan Hidup *(Life Skill)*

a. Tujuan Pendidikan Kecakapan Hidup *(Life Skill)*

Tujuan utama pendidikan kecakapan hidup adalah menyiapkan peserta didik agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya di masa datang. Esensi dari pendidikan kecakapan hidup adalah untuk meningkatkan relevansi pendidikan dengan nilai-nilai kehidupan nyata, baik preservatif maupun progresif. Lebih spesifiknya, tujuan pendidikan kecakapan hidup dapat dikemukakan sebagai berikut. *Pertama*, memberdayakan aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah peserta didik melalui pengenalan *(logos)*, penghayatan *(etos)*, dan pengalaman *(patos)* nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga dapat digunakan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kedua*, memberikan wawasan yang luas tentang pengembangan karir, yang dimulai dari pengenalan diri, eksplorasi karir; orientasi karir, dan penyiapan karir. *Ketiga*, memberikan bekal dasar dan latihan-latihan yang dilakuakan secara benar mengenai nilai-nilai kehidupan sehari-hari yang dapat memampukan peserta didik

[28]Ibnu Hadjar, dkk., *Jurnal Pendidikan Islam…,* Ibid., h. 282-283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk berfungsi menghadapi kehidupan masa depan yang sarat kompetisi dan kolaborasi sekaligus. *Keempat,* mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya sekolah melaui pendekatan manajemen berbasis sekolah dengan mendorong peningkatan kemandirian sekolah, partisipasi *stakeholders,* dan fleksibilitas pengelolaan sumber daya sekolah. *Kelima,* memfasilitasi peserta didik dalam memecahkan permasalahan kehidupan yang dihadapi sehari-hari, misalnya kesehatan mental dan fisik, kemiskinan, kriminal, pengangguran, dan kemajuan iptek.[29]

b. Manfaat Pendidikan *Life Skill*

Hasil yang diharapkan dari pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan sekolah adalah sebagai berikut. *Pertama,* peserta didik memiliki aset kualitas batiniyah, sikap, dan perbuatan lahiriyah yang siap untuk menghadapi kehidupan masa depan sehingga yang bersangkutan mampu dan sanggup menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya.*Kedua,* peserta didik memiliki wawasan luas tentang pengembangan karir dalam dunia kerja yang sarat perubahan yaitu yang mampu memilih, memasuki, bersaing, dan maju dalam karir. *Ketiga,* peserta didik memiliki kemampuan berlatih untuk hidup dengan cara yang benar, yang memungkinkan peserta didik berlatih tanpa bimbingan lagi. *Keempat,* peserta didik

[29] Ibid., h. 290-291.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki tingkat kemandirian, keterbukaan, kerjasama, dan akuntabilitas yang diperlukan untuk menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya. *Kelima,* peserta didik memiliki kemampuan dan kesanggupan untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup yang dihadapai.

Pendidikan *Life Skill* memberikan manfaat pribadi peserta didik dan manfaat sosial bagi masyarakat. Bagi peserta didik, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kualitas berpikir, kualitas kalbu, dan kualitas fisik. Peningkatan kualitas tersebut pada gilirannya akan dapat meningkatkan pilihan-pilihan dalam kehidupan individu, misalnya karir, penghasilan, pengaruh, prestise, kesehatan jasmani dan rohani, peluang, pengembangan diri, kemampuan kompetitif, dan kesejahteraan pribadi. Bagi masyarakat, pendidikan kecakapan hidup dapat meningkatkan kehidupan yang maju dan madani dengan indikator-indikator adanya: peningkatan kesejahteraan sosial, pengurangan perilaku destruktif sehingga dapat mereduksi masalah-masalah sosial, dan pengembangan masyarakat yang secara harmonis mampu memadukan nilai-nilai religi, teori, solidaritas, ekonomi, kuasa, dan seni (cita rasa).[30]

[30] Ibid., h. 292.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Transformasi Pembudayaan Nilai-nilai Islami dalam Pendidikan *Life Skills*

Pengembangan kurikulum berbasis *Life Skills* bertolak dari satu pandangan dasar bahwa pendidikan ditujukan untuk hidup, bukan sekedar untuk mencari kerja. Hidup *(al-hayah)* adalah bergerak (dinamis) yang dapat membawa berkah (kebajikan rohani dan jasmani, atau sesuatu yang mantap, dan atau kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta berkesinambung), dan hidup yang berkah adalah hidup yang membawa nikmat (anugerah, ganjaran, kelapangan, rizki, dan sebagainya), nilai tambah dan kebahagiaan.

Dalam pandangan Islam, bahwa hidup dan kehidupan manusia tidak sekedar berada di dunia saja tetapi juga kehidupan di akhirat, sehingga perjalanan hidup dan kehidupan seseorang di dunia hanyalah bersifat terbatas dan sementara ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu pada kehidupan abadi di akhirat kelak. Hal ini menggarisbawahi perlunya seseorang menyadari akan peran dan fungsi dirinya hidup di dunia yang harus membawa bekal-bekal tertentu sekaligus sebagai bekal untuk hidup di akhirat kelak. Bekal-bekal yang di maksud ini identik dengan apa yang dinamakan *Life Skills.* Dengan demikian *Life Skills* tidak hanya difahami sebagai ketrampilan untuk mencari penghidupan atau bekerja, tetapi lebih luas dari itu mencakup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keterampilan untuk menjalankan tugas hidupnya sebagai hamba Allah sekaligus khalifahNya.[31]

Transformasi nilai-nilai islami dalam pendidikan *Life Skills* adalah menjadikan peserta didik seorang muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, beramal kebaikan, menguasai ilmu (untuk dunia dan akhirat), menguasai keterampilan dan keahlian agar memikul amanah dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya sesuai dengan kemampuan masing-masing peserta didik.

Dengan demikian pembelajaran di sekolah formal di semua mata pelajaran atau kegiatan-kegiatan yang mendukung lainnya, baik intrakurikuler, kokurikuler dan ekstrakurikuler yang dibangun atas dasar pengembangan ilmu pengetahuan harus diimbangi dengan bentuk pengembangan kecerdasan spiritual didalamnya, mengingat kedua pengembangan ini merupakan hakekat dari pendidikan itu sendiri, yaitu penyadaran akan nilai secara menyeluruh. Hal ini selaras dengan empat pilar pendidikan UNESCO, yaitu belajar mengetahui *(learning to know),* belajar berbuat *(learning to do),* belajar menjadi diri sendiri *(learning to be),* dan belajar hidup bersama *(learning to live together).*

Qodri Azizi menguraikan empat pilar pendidikan dalam bahasa agama, yaitu: Belajar mengetahui *(learning to know)* dimaknai dari perspektif Islam seperti melalui ungkapan *'afala ta'qilun* dan

[31]Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*....., h. 156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yatafakkarun yang terdapat dalam al-Qur'an, dan prinsip belajar seumur hidup *(min al-mahd ila al-lahd).* Belajar berbuat *(learningtodo)* dimaknai dari konteks perintah agama untuk senantiasa beramal shaleh, seperti infaq, zakat dan shadaqoh, dan jenis-jenis amaliah lainnya, serta tekun dan bekerja keras. Belajar menjadi diri sendiri *(learning to be)* dimaknai dari konteks *man 'arafa nafs faqad 'arafa rabbah* (barangsiapa mengenal dirinya sendiri maka ia akan mengenal Tuhannya). Dengan demikian belajar untuk menjadi diri sendiri dapat dibangun dengan cara menghindari sikap-sikap yang tidak terpuji dan selalu berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan belajar hidup bersama *(learning to live together)* menekankan pentingnya untuk hidup berdampingan dengan komunitas yang berbeda karena Islam memandang perbedaan sebagai rahmah. Oleh sebab itu peserta didik harus diarahkan agar memiliki kemampuan untuk hidup bersama, tanpa permusuhan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan *Life Skills* berbasis nilai-nilai budaya islami merupakan sebuah kebutuhan dalam membentuk karakter anak didik sesuai dengan misi pendidikan, terutama pembentukan peserta didik yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia. Kebutuhan-kebutuhan tersebut terwujud melalui prinsip-prinsip belajar yang menyertakan nilai ilmiah, akhlak dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

agama secara harmonis bagi semua pihak, baik guru sebagai teladan maupun peserta didik yang "tertular" keteladanan guru.[32]

[32]Ibnu Hadjar, dkk., *Jurnal Pendidikan Islam….,* Ibid., h. 293-295.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id